

**CERITA RAKYAT *SILANCANG* DAN *DAMPO AWANG*  
SEBUAH KAJIAN BANDINGAN  
*FOLK STORIES SILANCANG AND DAMPO AWANG*  
A COMPARATIVE STUDY**

**Mochammad Fikri**

**Balai Bahasa Jawa Tengah**

**Jalan Elangraya 1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang, Indonesia**

**081226057772**

**Mochammad.fikri@kemdikbud.go.id**

**ABSTRAK**

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa. Cerita rakyat adalah salah satu aset budaya nasional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Muncul beberapa cerita rakyat yang memiliki persamaan dan perbedaannya. Misalnya, cerita rakyat *Silancang* dari Pulau Sumatra, tepatnya Riau dengan *Dampo Awang* yang dimiliki oleh masyarakat Rembang, Jawa Tengah. Kedua cerita rakyat tersebut menarik untuk dikaji karena sepengetahuan peneliti belum ada penelitian yang mengkomparatifkannya. Penelitian ini menganalisis persamaan dan perbedaan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam kedua cerita rakyat tersebut. Penelitian ini bersifat eksplanasi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis komparatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan diskursif. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan unsur instrinsik cerita rakyat *Silancang* dan *Dampo Awang*. Persamaan tersebut muncul di unsur tema, alur, tokoh dan penokohan, serta latar.

**Kata kunci:** cerita rakyat, kajian bandingan

**ABSTRACT**

Indonesia has extraordinary cultural wealth. Folklore is one of the national cultural assets owned by Indonesian people. Some folklore has similarities and differences. For example, Silancang folklore from Sumatra Island, Riau precisely with Dampo Awang which owned by Rembang, Central Java. Both of these folklore are interesting to study because as far as researchers know there is no comparative study. This study, analyze the similarities and differences of the intrinsic elements contained in both folklore. This research is explanatory. The technique that used to collecting the data is literature study. The method that used in this research is descriptive comparative analysis method. The approach used is a discursive approach. The results of the study show that there are similarities and differences in the intrinsic elements of Silancang and Dampo Awang folklore. The similarities appear in the elements of theme, plot, character and characterization, and setting.

**Keywords:** folklore, comparative studies

## 1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat menjadi salah satu tradisi lisan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa cerita rakyat adalah salah satu aset kekayaan budaya nasional yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia dan dilestarikan secara turun temurun oleh komunitas sosial pemilik cerita rakyat. Pada awalnya cerita rakyat hanyalah sebagai media konsumsi masyarakat untuk mendapatkan hiburan. Oleh karena itu, cerita rakyat digunakan oleh orang tua untuk meninabobokan anak-anak mereka. Dengan kata lain

cerita rakyat digunakan sebagai alat untuk menghantarkan anak-anak terlelap dalam tidurnya.

Cerita rakyat dapat dikategorikan sebagai cerita yang muncul dari komunitas sosial yang masih primitif. Dikatakan sebagai masyarakat primitif karena dalam komunitas sosial tersebut belum mengenal budaya baca dan tulis. Masyarakat hanya mengenal budaya oral dan mendengar. Sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam masyarakat primitif belum mengenal tulisan (Murti Bunanta, 1998:22). Sebagai suatu komunitas sosial yang belum mengenal aksara, maka segala macam tradisi budaya yang muncul pada saat itu disampaikan dengan cara dilisankan, termasuk di dalamnya adalah cerita rakyat yang pada saat itu menjadi konsumsi hiburan masyarakat.

Suatu cerita dapat dikategorikan sebagai cerita rakyat jika dia memiliki beberapa ciri yang akan membedakannya dengan cerita-cerita yang lainnya. Danandjaja (2002:11-12) menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarluaskan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya.
2. Cerita rakyat bersifat tradisional, yakni disebarluaskan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar. Penyebarannya memakan waktu yang cukup lama, yakni paling sedikit dua generasi.
3. Cerita rakyat ada dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya secara lisan sehingga karena proses lupa dari manusia atau proses interpolasi, cerita rakyat lebih mudah mengalami perubahan. Namun demikian, perbedaannya hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan. Cerita rakyat bersifat anonim, yakni nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
4. Cerita rakyat mempunyai fungsi dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya berfungsi sebagai alat pendidikan, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
5. Cerita rakyat bersifat pralogis, yakni mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
6. Cerita rakyat menjadi milik bersama suatu kolektif. Hal ini disebabkan karena penciptaannya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memiliki.
7. Cerita rakyat biasanya mempunyai bentuk berumus. Misalnya, selalu menggunakan kata-kata klise seperti 'bulan empat belas hari' untuk menggambarkan kecantikan seorang gadis, atau menggunakan kalimat atau kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti 'sahibul hikayat... dan mereka pun hidup bahagia untuk selamanya'.

Sebagai suatu karya, cerita rakyat tidak muncul secara tiba-tiba. Ada hal yang ingin disampaikan oleh si pemilik cerita rakyat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Teeuw (1992:8) yang menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki peran yang sangat pent-

ing dalam mempertahankan model peradaban baru yang sesuai dengan adat serta pandangan konvensional. Selain itu cerita rakyat memiliki peran yang sangat signifikan terhadap penanaman moral, adab, dan tingkah laku generasi muda.

Cerita rakyat yang muncul, berkembang, dan kemudian diyakini kebenarannya oleh masyarakat, secara tidak langsung merepresentasikan karakteristik suatu komunitas sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, Sapardi (dalam Escarpit, 2005:viii) menyatakan bahwa sastra, termasuk di dalamnya adalah cerita rakyat, merupakan hasil suatu proses kreatif yang berupa kristalisasi keyakinan nilai-nilai dan norma yang disepakati secara kolektif suatu masyarakat. Oleh karena itu, tidak dapat dinafikan bahwa cerita rakyat sarat dengan nilai-nilai kearifan budaya warisan leluhur. Warisan leluhur tersebut diturunkan dari satu generasi ke generasi melalui cerita rakyat yang terus berkembang dan menghasilkan cerita rakyat baru. Kurnianto (2016:535) menyatakan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi untuk Pendidikan budi pekerti. Hal tersebut disebabkan cerita rakyat dapat dijadikan sebagai media untuk melakukan transformasi nilai-nilai kearifan leluhur ke generasi penerusnya.

Jika dilihat lebih mendalam lagi, suatu cerita rakyat tidak hanya digunakan oleh masyarakat pemiliknya sebagai media untuk mendeskripsikan keadaan sosial masyarakat pemilik cerita, melainkan gagasan-gagasan dalam mencari solusi dari persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan komunitas sosial pemilik cerita dimunculkan dalam cerita-cerita rakyat yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, Damono (1983:45) menyatakan bahwa sastra, termasuk cerita rakyat, merepresentasikan nilai-nilai kemasyarakatan, merepresentasikan nilai-nilai yang dijadikan sebagai acuan atau dasar dalam kehidupan sosial yang mengatur hubungan antar sesama anggota masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut, Suyitno (1986) menyatakan bahwa cerita rakyat jika dilihat dari fungsinya maka cerita rakyat tidak akan dapat dipisahkan dari tata nilai kehidupan komunitas sosial pemiliknya. Tidak dapat dipungkiri bahwa sastra, termasuk di dalamnya cerita rakyat, lahir dan bersumber dari kehidupan masyarakat lama yang bertata nilai, dan pada akhirnya sastra tersebut akan memiliki kontribusi bagi munculnya nilai-nilai baru yang muncul, berkembang, dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat.

Tidak ada satu karya yang muncul tanpa dipengaruhi oleh karya yang lainnya. Munculnya suatu cerita rakyat karena adanya proses suatu komunitas sosial untuk melihat, meresapi, dan menyerap cerita-cerita rakyat lainnya yang ada komunitas sosial lainnya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya cerita-cerita rakyat yang memiliki kemiripan motif. Kurnianto (2016:534) menyatakan bahwa Persamaan dan perbedaan motif yang muncul dari dua cerita rakyat disebabkan karena cerita rakyat lahir, hidup, dan berkembang di komunitas sosial yang berbeda. Hal tersebut disebabkan karya sastra, termasuk cerita rakyat, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Cerita rakyat adalah representasi kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya komunitas sosial pemiliknya.

Cerita rakyat *Silancang* dan *Dampo Awang* lahir, hidup, bertahan, dan berkembang dari tempat yang berbeda. Cerita rakyat tersebut merupakan cerita rakyat yang dapat ditemukan di Pulau Sumatra dan Jawa. Cerita rakyat *Bandung SiLancang* ditemukan di daerah Riau, Sumatra. Cerita rakyat *Dampo Awang* ditemukan di Rembang,

Jawa Tengah. Kedua cerita rakyat tersebut menarik untuk diteliti karena muncul di komunitas sosial yang memiliki perbedaan di bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang berbeda. Selain itu belum ada kajian yang meneliti kedua cerita rakyat tersebut, khususnya membandingkannya untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh *Silancang* dan *Dampo Awang*.

Meskipun kedua cerita rakyat tersebut berasal dari dua wilayah yang memiliki perbedaan di bidang sosial, budaya, dan politik, keduanya memiliki persamaan-persamaan dalam beberapa bagian cerita. Misalnya, persamaan motif, kutukan. Akan tetapi, perbedaan juga dapat ditemukan dari dua cerita rakyat tersebut ketika dibandingkan. Berkaitan dengan hal tersebut, Danandjaja (2002) menyatakan bahwa persamaan dan perbedaan terhadap suatu cerita rakyat dapat dilatarbelakangi oleh monogenesis dan polygenesis. Monogenesis dalam hal ini diartikan sebagai suatu penemuan yang diikuti oleh proses penyebarannya atau sering disebut dengan istilah *diffusion*. Poligenesis dimaksud sebagai sebuah proses temuan yang berdiri sendiri dengan memiliki motif sama yang muncul dalam cerita di tempat, masa, yang berlainan atau bahkan bersamaan. Oleh karena itu, untuk menemukan persamaan dan perbedaan kedua cerita, pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan sastra bandingan. Untuk dapat membedah unsur-unsur pembangun kedua cerita rakyat tersebut, pendekatan objektif dapat digunakan.

Suatu karya sastra, termasuk cerita rakyat, dibentuk oleh unsur-unsur pembangun karya yang berpadu menjadi satu sehingga antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Pemahaman terhadap unsur menjadi faktor utama untuk mendapatkan makna secara utuh suatu karya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap unsur pembangun karya sastra sangat diperlukan sebagai sebuah langkah awal dalam pemahaman suatu karya sastra. Kurnianto (2015:2009) menyatakan bahwa pemahaman yang harus dilakukan oleh peneliti adalah dengan memahami unsur cerita. Pemahaman unsur cerita perlu dilakukan untuk dapat menangkap makna secara utuh suatu karya.

## 2. LANDASAN TEORI

Untuk memahami unsur cerita *Silancang* dan *Dampo Awang*, peneliti menggunakan teori konsep tiga aspek naratif Tzvetan Todorov. Tiga aspek naratif yaitu aspek semantik, sintaksis dan aspek verbal. Tiga hal tersebut memiliki peran yang sangat signifikan terhadap pemahaman keutuhan suatu makna karya sastra, termasuk di dalamnya adalah cerita rakyat.

Pemahaman terhadap unsur-unsur karya sastra meliputi tiga hal, yaitu

1. Pembaca wajib memahami aspek-aspek sintaksis suatu karya sastra. Pemahaman aspek sintaksis digunakan untuk memahami alur dalam suatu karya sastra.
2. Pemahaman terhadap aspek semantik juga memiliki peran yang sangat penting. Pemahaman aspek semantik digunakan untuk memahami hubungan unsur-unsur yang dihadirkan secara langsung (*absentia*) dan unsur-unsur yang dihadirkan secara tidak langsung (*in absentia*) atau yang sering disebut dengan hubungan paradigmatis.

3. Pemahaman terhadap aspek verbal juga sangat penting untuk mendapatkan makna secara utuh suatu karya sastra. (Todorov dalam Oke Zaimar, 2014:34).

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah persamaan dan perbedaan unsur-unsur instrinsik pembangun karya sastra cerita rakyat *Silancang* dan *Dampu Awang*? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur instrinsik cerita rakyat *Silancang* dan *Dampu Awang*.

### **3.BAHAN DAN METODE PENELITIAN**

Penelitian terhadap karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan metode dan pendekatan yang ada dalam ilmu sastra. Salah satunya adalah pendekatan sastra bandingan. Pendekatan tersebut muncul pada awal abad 19 di Eropa. Tokoh yang memperkenalkan sastra bandingan adalah Sante Beuve melalui salah satu tulisannya yang dihasilkan pada 1868. Dalam tulisan tersebut Sante Beuve menjelaskan bahwa di awal abad 19 di Perancis muncul studi sastra bandingan (Damono, 2005: 14).

Dikenal dua aliran dalam sastra bandingan, yaitu aliran Perancis dan aliran Amerika. Aliran Perancis memberikan batasan bahwa pendekatan sastra bandingan hanya dapat digunakan pada saat seseorang akan melakukan perbandingan terhadap sastra. Dengan kata lain dalam pendekatan sastra bandingan aliran Perancis, sastra hanya dapat dibandingkan dengan sastra. Hal ini berbeda dengan aliran Amerika yang memberikan peluang lebih luas terhadap pendekatan sastra bandingan. Sastra dapat dibandingkan dengan karya-karya yang lainnya, misalnya sastra dibandingkan dengan seni patung, seni lukis, filsafat, dan bidang-bidang lainnya di luar karya sastra. Hal tersebut senada dengan pendapat Nada yang menyatakan bahwa sastra bandingan adalah kajian tentang suatu karya sastra yang tidak dibatasi oleh batas-batas negara. Sastra bandingan adalah kajian korelasi antara sastra dengan bidang ilmu di luar ilmu sastra, misalnya filsafat, sejarah, dan bidang ilmu yang lainnya (Remak melalui Damono, 2013:1).

Meskipun kedua aliran tersebut memiliki perbedaan dalam memandang pendekatan sastra bandingan, ada satu hal yang menyamakan persepsi kedua aliran tersebut. Persamaan tersebut adalah jika seseorang ingin menggunakan pendekatan sastra bandingan, kedua sastra yang akan dibandingkan harus lintas negara.

Perkembangan mengenai pendekatan sastra bandingan sangat pesat. Salah satunya adalah pendekatan sastra bandingan yang dikemukakan oleh Nada. Nada (dalam Damono, 2005: 5) menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbandingan terhadap dua karya sastra adalah bahasa. Hal tersebut senada dengan pendapat Wellek dan Warren (dalam Endraswara, 2011:193) yang menyatakan bahwa sastra bandingan adalah sebuah pendekatan terhadap studi sastra yang memiliki perbedaan asal-usul negara dan bahasa.

Berdasarkan pada kedua pendapat ahlitersebut dapat dinyatakan bahwa cerita rakyat *Silancang* dan cerita rakyat *Dampo Awang* dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan. Hal tersebut disebabkan kedua cerita rakyat tersebut

menggunakan bahasa yang berbeda. Cerita rakyat *Silancang* menggunakan bahasa Melayu, sedangkan cerita rakyat *Dampo Awang* menggunakan Bahasa Jawa.

Pendekatan yang dapat dilakukan dalam melakukan penelitian terhadap dua karya sastra yang akan dibandingkan meliputi tiga hal, yaitu afinitas, tradisi, dan pengaruh. Afinitas meliputi korelasi antar unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita rakyat, misalnya struktur cerita, tema, gaya, suasana yang dimunculkan dalam cerita. Tradisi, berkaitan dengan unsur-unsur kesejarahan atau asal-usul yang melatarbelakangi munculnya suatu karya, dalam hal ini adalah cerita rakyat. Pengaruh, tidak ada kaitannya dengan plagiarisme. Suatu karya yang lahir pasti akan mendapatkan pengaruh dari karya-karya yang muncul sebelumnya Hutomo (1993: 11-12).

Suatu karya sastra dibangun oleh unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Karya sastra adalah suatu bangunan yang sangat kompleks. Untuk dapat menangkap makna secara utuh suatu karya sastra diperlukan analisis terhadap unsur-unsur pembangun bangunan tersebut. Hal tersebut perlu dilakukan karena dengan menganalisis unsur pembangun karya sastra penafsiran terhadap suatu karya sastra akan semakin lebih terarah dan jelas. (Hill dalam Pradopo, 1995:93). Berkaitan dengan hal tersebut, Endraswara (2008:49—51) menyatakan bahwa Kajian terhadap unsur-unsur pembangun karya sastra secara struktural adalah awal dari suatu penelitian sastra. Penelitian sastra secara struktur dianggap paling objektif karena penelitian tersebut berdasarkan pada karya sastra itu sendiri. Hal-hal di luar sastra boleh diabaikan. Untuk mendapatkan pemahaman terhadap suatu karya sastra, setiap pemahaman terhadap hubungan unsur instrinsik yang terdapat dalam karya harus dikaitkan dan tidak boleh dipisahkan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya.

Suatu karya sastra dibangun oleh unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun suatu jalinan peristiwa yang muncul dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur instrinsik terdiri dari alur, tokoh dan penokohan, tema, latar, *point of view*, gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2009: 23). Untuk menganalisis unsur instrinsik tiga aspek naratif Tzvetan Todorov yang terdiri dari aspek semantik, sintaksis dan aspek verbal. Aspek Semantik dapat dilakukan dengan analisis sekuen. Sekuen biasanya dibentuk oleh bagian-bagian ujaran yang memiliki hubungan dalam membentuk suatu kesatuan makna dalam suatu karya sastra (Zaimar, 1990:33). Berkaitan dengan hal tersebut, Schmitt dan Viala (1982: 63) menyatakan bahwa sekuen adalah

*“Un séquence est d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Un séquence narrative correspond à une série de faits représent une étape dans l’évolution de l’action.”*

Sekuen merupakan urutan-urutan cerita yang muncul dalam suatu karya sastra. Urutan-urutan cerita tersebut dapat dimunculkan dari penggalan-penggalan cerita yang mawujud melalui fase-fase dalam perkembangan suatu cerita yang ada di dalam suatu karya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif untuk memahami hubungan unsur-unsur pembangun cerita rakyat *Silancang* dan *Dampo Awang*. Untuk membandingkan cerita *Silancang* dan *Dampo Awang*, pendekatan sastra bandingan digunakan. Dengan

pendekatan tersebut dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan dua cerita rakyat yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan diskursif karena penelitian ini mengkolaborasikan pendekatan objektif dan komparatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis komparatif. Penelitian ini bersifat eksplanasi. Peneliti menjelaskan makna-makna, implisit maupun eksplisit, yang terkandung di dalam cerita. Untuk menganalisis data, langkah yang dilakukan adalah

1. Membaca kedua cerita rakyat yang jadi data primer secara menyeluruh.
2. Melakukan klasifikasi data sesuai dengan hal yang diperlukan untuk menganalisis data.
3. Melakukan analisis unsur pembangun cerita rakyat.
4. Mendeskripsikan hasil analisis unsur instrinsik kedua cerita rakyat.
5. Setelah dideskripsikan hasil analisis dibandingkan dengan menggunakan pendekatan komparatif. Melalui pendekatan tersebut dipaparkan persamaan dan perbedaan cerita rakyat *Silancang* dan *Dampu Awang*.
6. Setelah data dideskripsikan, kemudian data hasil analisis dibandingkan.

Data primer penelitian ini adalah cerita rakyat berjudul *Dampu Awang* yang berasal dari Jawa Tengah, tepatnya di Kabupaten Rembang dan cerita rakyat yang berjudul *Silancang* yang berasal dari Sumatera, tepatnya dari Kota Riau. Selain dua cerita rakyat tersebut, tulisan-tulisan yang membahas kedua cerita rakyat ataupun tulisan lain yang dianggap memiliki hubungan dengan penelitian ini dijadikan sebagai data sekunder. Sifat penelitian ini adalah penelitian studi pustaka.

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **1. Sinopsis**

###### **1.1 Cerita Rakyat *Silancang***

Dahulu kala hidup seorang janda dengan satu orang anak yang bernama si Lancang. Janda miskin tersebut harus bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Karena tidak memiliki ketrampilan yang cakap, sang janda hanya mampu bekerja sebagai seorang penggarap lading orang lain. Melihat hal tersebut si Lancang membantu ibunya dengan cara menggembala ternak tetangga.

Hingga pada suatu saat si Lancang sudah merasa bosan dengan kemiskinan yang dihadapi oleh keluarganya. Oleh karena itu, pada suatu hari si Lancang meminta izin kepada ibunya untuk merantau. Sang Ibu awalnya sangat keberatan dengan keinginan si Lancang. Akan tetapi si Lancang berhasil meyakinkan ibunya jika kepergiannya hanyalah untuk sementara. Kelak dia setelah sukses dia akan kembali menjemput ibunya. Mendengar janji si Lancang akhirnya sang Ibu mengizinkan untuk merantau. Keesokan harinya si Lancang memulai perantauannya.

Keuletan si Lancang menghantarkannya pada tahap kesuksesan. Dia berhasil menjadi seorang saudagar kaya yang memiliki ratusan kapal dagang mewah dan ratusan pekerja. Kekayaannya menjadi semakin bertambah tatkala dia menikahi beberapa putri saudagar kaya.

Pada suatu waktu si Lancang mengajak istri-istrinya untuk berlayar ke Pulau Andalas. Istri-istrinya menuruti keinginan si Lancang dengan permintaan boleh membawa bekal yang banyak agar dapat berpesta di atas kapal selama pelayaran. Si Lancang menyetujuinya. Selama pelayaran mereka berpesta pora di atas kapal.

Sampailah mereka di Sungai Kampar. Penduduk Sungai Kampar dihebohkan dengan bersandarnya sebuah kapal dagang yang sangat mewah. Berita tersebut sampai ke telinga Ibu si Lancang. Dengan tertatih-tatih, orang tua tersebut mendatangi kapal dagang mewah tersebut. Dia bermaksud bertemu dengan si pemilik kapal yang diyakini sebagai putranya. Akan tetapi harapan tinggallah harapan. Sang Ibu berhasil menemui putranya. Akan tetapi si Lancang tidak mau mengakuinya karena malu terhadap istri-istrinya. Si Lancang lalu mengusir sang Ibu dari kapalnya.

Dengan sakit hati sang Ibu lalu pulang ke rumah. Di rumah ia memohon kepada Tuhan agar anaknya mendapatkan pelajaran karena telah mengingkari orang tua kandungnya dan meyakiti hatinya. Secara tiba-tiba muncul angin yang sangat kencang dan menghancurkan kapal si Lancang beserta dengan isinya. Si Lancang menyadari kesalahannya. Ia lalu berteriak-teriak memohon ampun ke ibunya. Akan tetapi semua telah terlanjur. Kutukan telah dijatuhkan. Beberapa barang berharga si Lancang terlempar dari kapal karena angin yang sangat kencang dan menghasilkan beberapa nama geografis.

## 1.2 Cerita Rakyat Dampo Awang

Hiduplah seorang jadi keturunan Tiobghoa dengan empat orang anak. Sang janda harus berjuang keras untuk memenuhi semua kewajibannya membesarkan anak-anaknya tanpa suami. Sang suami meninggal di tangan perompak. Semangatnya untuk melaksanakan kewajibannya begitu kuat karena anak-anaknya sangat menyayanginya. Mereka selalu membantu meringankan beban hidup yang harus ditanggungnya. Anak pertama, Dampo Awang, memiliki sifat yang egois dan selalu mementingkan dirinya sendiri. Berbeda dengan ketiga adiknya yang sangat menyayanginya.

Pada suatu waktu keempat anaknya mengutarakan niat mereka untuk merantau ke negeri tetangga untuk memperbiki nasib dan meringankan beban orang tuanya. Awalnya sang ibu sangat keberatan untuk melepas kepergian keempat anaknya. Namun karena sang anak berhasil meastikan dan menjanjikan akan kembali ke tanah kelahiran untuk menjemput ibunya ketika mereka sukses dalam perantauannya. Sang ibu akhirnya mengizinkan mereka merantau. Sang ibu lalu memecahkan piring menjadi lima bagian. Setiap anak menerima satu bagian. Pecahan tersebut kelak akan dipergunakan sebagai pengingat atau tanda.

Setelah keempat anaknya berangkat merantau sang Ibu hidup seorang diri. Dia tetap bekerja guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Motif-motif kain batik yang dibuatnya sangat terkenal dan dipakai oleh para raja dan bangsawan. Motif yang ia ciptakan terkenal sampai ke Negeri Cina. Namun hal tersebut tidak mengubah kondisi ekonominya karena motif itu telah dibeli oleh tengkulak.

Pada suatu saat pulanglah anaknya yang paling bungsu karena gagal dalam perantauan. Dengan penuh kasih sayang sang Ibu menerima kehadiran anaknya mes-

kipun sang anak tidak berhasil. Mereka bekerja sama dan bekerja keras untuk tetap dapat bertahan hidup.

Hingga suatu waktu pesisir Rembang dihebohkan dengan kedatangan tiga kapal dagang yang sangat megah dan mewah. Kehadiran ketiga kapal tersebut samapi ke telinga sang Ibu. Sang Ibu meminta anak bungsunya untuk menemani dirinya menemui pemilik kapal tersebut. Sang Ibu yakin bahwa ketiga kapal mewah itu adalah milik anak-anaknya. Mereka datang untuk menjemput dirinya.

Memang benar, ketiga kapal mewah itu adalah milik anak-anaknya yang telah sukses dalam perantauannya. Kedua anaknya mengakui keberandaan sang Ibu. Mereka menangis dan bersimpuh di kaki sang Ibu karena telah lama meninggalkan dirinya. Kedua anaknya sengaja datang ke Rembang untuk menjemput ibunya karena permintaan istri mereka. Akan tetapi pemilik kapal yang paling megah, Dampo Awang, tidak mau mengakui keberadaan sang Ibu. Dia menolak dan mengusir sang Ibu dari kapalnya. Sebenarnya dia mengetahui bahwa perempuan miskin itu adalah ibu kandungnya. Dia menyangkal karena dia malu dengan istrinya. Penyangkalannya membuat ketiga saudara kandungnya marah. Namun hal itu tidak mengubah keputusan Dampo Awang. Kehadirannya ke Rembang adalah untuk menemui si pembuat motif batik yang hasil karyanya sangat terkenal di Cina.

Untuk menghindari segala sesuatunya, Dampo Awang memutuskan untuk melanjutkan pelayarannya. Ia lalu mengajak istri dan anak buahnya meninggalkan pesisir Rembang. Sakit hati karena didurhakai membuat sang Ibu mengeluarkan kutukan. Ajaib. Setelah kutukan selesai diucapkan, petir yang sangat maha dahsyat menghancurkan kapal dagang mewah beserta dengan isinya di tengah laut. Dampo Awang tidak sempat mengucapkan kata maaf. Dia, istri, dan semua harta bendanya hilang ditelan samudra karena kedurhakaan yang telah ia lakukan.

## 2. Analisis Unsur Instrinsik

Analisis terhadap unsur pembangun karya sastra sangat dibutuhkan untuk dapat menangkap makna secara keseluruhan suatu karya sastra, begitu juga dengan cerita rakyat. Langkah tersebut diperlukan sebagai dasar untuk melakukan perbandingan cerita rakyat *Silancang* dan *Dampo Awang*. Unsur instrinsik yang dianalisis adalah alur, karakter, dan latar. Untuk menganalisis unsur-unsur tersebut, peneliti akan menganalisis fakta cerita yang terdapat dalam kedua cerita rakyat tersebut dengan menganalisis urutan tekstual, urutan kronologis, dan urutan logis.

### 2.1 Urutan Tekstual Cerita *Silancang*

Analisis urutan tekstual mempermudah peneliti menemukan hubungan dan peran atau sumbangan unsur-unsur pembangun karya sastra, baik yang dinyatakan secara eksplisit ataupun implisit dalam setiap peristiwa dan kejadian yang muncul. Melalui urutan tekstual akan mudah teridentifikasi alur, tokoh, penokohan, serta latar yang ada di dalam cerita. Berikut ini analisis urutan tekstual *Silancang*.

1. Latar belakang kehidupan si Lancang
  - 1.1 Hidup dalam lingkaran kemiskinan

- 1.2 Bapaknya sudah meninggal, Emaknya bekerja sebagai penggarap ladang orang.
- 1.3 Si Lancang sangat mencintai ibunya dan membantu sang Ibu dalam pemenuhan kebutuhan hidup keseharian mereka.
- 1.4 Lancang bekerja sebagai penggembala ternak orang
2. Kejenuhan si Lancang dengan kemiskinan yang ada di sekitarnya
  - 2.1 Lancang mengutarakan keinginan untuk merantau
  - 2.2 Ibunya mengizinkan meskipun kesedihan tampak dalam wajahnya karena akan kehilangan anaknya.
  - 2.3 Si Lancang berjanji kepada emaknya. Jika ia berhasil dan menjadi kaya raya, dia akan pulang dan menjemput ibunya.
  - 2.4 Hati ibu si Lancang menjadi tenang setelah mendengarkan janji anak semata wayangnya.
3. Silancang berhasil dalam pengembaraannya dan menjadi saudagar yang kaya raya
  - 3.1 Si Lancang menjadi sosok yang kaya raya. Dia memiliki berpuluh-puluh kapal dagang sangat megah. Dia juga memiliki ratusan pegawai.
  - 3.2 Memiliki beberapa istri yang berasal dari keluarga kaya raya. Hal ini membuat si Lancang semakin kaya raya.
4. Keinginan si Lancang untuk berlayar ke Pulau Andalas.
  - 4.1 Istrinya diajak semua.
  - 4.2 Si Lancang mengizinkan para istrinya untuk membawa bekal yang banyak dan mengadakan pesta di kapal selama perjalanan menuju ke Pulau Andalas.
5. Rombongan si Lancang sampai di Pulau Andalas dan bersandar di pelabuhan sungai Kampar.
  - 5.1 Penduduk sekitar Sungai Kampar heboh melihat kedatangan kapal dagang yang sangat megah.
  - 5.2 Beberapa penduduk mengenali pemilik kapal dagang yang sangat megah adalah si Lancang.
  - 5.3 Sahabat si Lancang kemudian membawa kabar tersebut ke ibu si Lancang.
6. Ibu si Lancang sangat bahagia mendengar kabar tersebut. Dia teringat dengan janji si Lancang.
  - 6.1 Dengan tertatih, karena sakit, dan berpakaian compang camping, sang Ibu pergi ke Sungai Kampar untuk menemui anaknya yang telah menjadi saudagar kaya.
  - 6.2 Ketika naik ke kapal, dia dicegat oleh anak buah si Lancang.
  - 6.3 Terjadi keributan. Sang Ibu memperkenalkan kalau dia adalah ibu kandung si Lancang. Anak buah si Lancang tidak percaya.
  - 6.4 Si Lancang keluar untuk melihat apa yang terjadi.

- 6.5 Si Lancang menyanggal perempuan tua dan miskin sebagai ibu kandungnya karena dia malu dengan istri-istrinya, teman-temannya, dan anak buahnya.
- 6.6 Si Lancang mengusir ibunya dari kapal megahnya.
- 6.7 Wanita tua itu didorong hingga terjerebab.
- 6.8 Sang Ibu sangat sakit hatinya dan pulang ke rumahnya yang reot.
- 7. Munculnya kutukan
  - 7.1 Setelah sampai di rumah sang Ibu mengeluarkan lesung dan nyiru pusaka.
  - 7.2 Lesung diputar dan dikipasi dengan nyiru. Diiringi dengan doa.
  - 7.3 Muncul angin puting beliung yang memporak-porandakan kapal dan menenggelamkan seluruh isinya.
  - 7.4 Si Lancang berteriak-teriak minta ampun, tapi kutukan telah terjadi.
- 8. Munculnya beberapa nama geografis dari hasil kutukan sang Ibu.
  - 8.1 Kain sutera terbang, bertumpuk, dan melipat lalu jatuh di sebelah kiri Sungai Kampar. Tempat tersebut diberinama Negeri Lipat Kain.
  - 8.2 Gong terbawa angin dan terjatuh di dekat gubuk ibu si Lancang di Rumbio menjadi Sungai Ogong di Kampar Kanan.
  - 8.3 Sebuah tembikar pecah, melayang dibawa angin dan menjadi Pasubilah.
  - 8.4 Tiang kapal dagang si Lancang yang tenggelam di Danau diyakini sebagai pertanda penduduk sekitar Sungai Kampar. Jika tiang tersebut muncul, maka akan muncul bencana alam banjir di Sungai Kampar.
  - 8.5 Meluapnya Sungai Kampar juga disebabkan air mata si Lancang yang menyesali perbuatannya.

Hasil analisis urutan tekstual cerita *si Lancang* menunjukkan bahwa cerita rakyat ini dibangun dari beberapa unsur yang memiliki ketekaitan yang tidak dapat dipisahkan antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita rakyat tersebut terdiri dari 8 sekuen utama dan 32 sekuan bawahan.

## 2.2 Urutan Logis Cerita si Lancang

Urutan logis yang membangun jalannya cerita rakyat *si Lancang* dapat dirumuskan seperti berikut ini.

- a. Kejadian yang membangun jalannya cerita dalam sekuen 1 (1.1—1.4) tergambar atau teridentifikasi memiliki hubungan sebab akibat dengan peristiwa yang membangun jalannya cerita dalam sekuen 2 (2.1—2.4).
- b. Peristiwa yang muncul dalam sekuen 2 (2.1—2.4) tidak dapat dilepaskan dari sekuen 3 (3.1—3.2). Hubungan yang terjadi adalah hubungan kausalitas, yaitu hubungan sebab akibat. Peristiwa yang muncul di sekuen 2 menyebabkan munculnya peristiwa yang terjadi di sekuen 3 (3.1—3.2).

- c. Kejadian yang muncul dalam sekuen 3 (3.1—3.2) menyebabkan munculnya peristiwa yang terjadi di sekuen 4 (4.1—4.2).
- d. Jalinan peristiwa yang muncul dalam sekuen 4 (4.1—4.2) menjadi penyebab munculnya peristiwa-peristiwa dalam sekuen 5 (5.1—5.3).
- e. Peristiwa yang muncul dalam sekuen 5 (5.1—5.3) menyebabkan munculnya peristiwa yang terdapat dalam sekuen 6 (6.1—6.8).
- f. Sekuen 6 (6.1—6.8) memunculkan peristiwa yang terdapat dalam sekuen 7 (7.1—7.4)
- g. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sekuen 7 (7.1—7.4) menjadi penyebab munculnya peristiwa yang terjadi di sekuen 8 (8.1—8.5).

Analisis urutan logis cerita rakyat *Silancang* menunjukkan bahwa muncul hubungan kausalitas yang membangun keterjalinan cerita antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya. Suatu peristiwa muncul dan disebabkan oleh munculnya peristiwa yang lainnya. Peristiwa yang terjadi selalu mengalir ke depan.

### 2.3 Urutan Tekstual Cerita Dampo Awang

1. Latar belakang kehidupan Dampo Awang
  - 1.1 Hidup dalam lingkaran kemiskinan, keturunan Tionghoa dan Bapaknya meninggal dibunuh perompak.
  - 1.2 Emaknya bekerja keras untuk menghidupi keempat anaknya sebagai seorang penjual kue dan pembuat ukiran serta batik
  - 1.3 Dampo Awang memiliki sifat yang bereda dengan ketiga adiknya. Dia lebih egois dan mengedepankan kepentingan pribadinya.
  - 1.4 Dampu Awang dan ketiga adiknya membantu aktivitas ibunya untuk mempertahankan hidup.
2. Kejenuhan Dampu Awang dan ketiga adiknya dengan kemiskinan yang ada di sekitarnya
  - 2.1 Dampu Awag dan ketiga adiknya mengutarakan keinginan untuk merantau
  - 2.2 Ibunya mengizinkan meskipun kesedihan tampak dalam wajahnya karena akan kehilangan anak-anaknya.
  - 2.3 Si Dampu Awang dan ketiga adiknya berjanji kepada emaknya. Jika ia berhasil dan menjadi kaya raya, dia tidak akan melupakan kampung halaman, mereka akan pulang dan menjemput ibunya.
  - 2.4 Hati ibu si Lancang menjadi tenang setelah mendengarkan janji anak-anaknya. Kemudian sang ibu membekali keempat anaknya dengan pecahan piring yang bila disatukan akan membentuk piring utuh. Setiap anak dan dia sendiri menerima pecahan piring.
  - 2.5 Dampu Awang merantau ke Cina. Dampu Alung ke Negeri Malaysia, Dampo Aming ke Palembang, dan Dampo Bunsu ke ujung Barat Jawadwipa, Banten.
3. Keadaan sang Ibu setelah keempat anaknya merantau

- 3.1 Berada dalam penantian kedatangan anak-anaknya yang merantau
- 3.2 Tetap menekuni pekerjaannya sebagai seorang penjual kue, kerajinan ukiran, dan batik.
- 3.3 Kondisinya makin lemah dan renta sehingga usaha membuat dan menjual kue tidak dilanjutkan.
- 3.4 Usaha batiknya semakin terkenal sampai ke negeri tetangga (China, Malaysia, dan negara tetangga lainnya).
4. Nasib keempat anak yang mengembara.
  - 4.1 Kembalinya Dampo Bunsun ke Rembang karena dia gagal dalam pengembaraannya.
  - 4.2 Dampo Bunsu tinggal Bersama ibunya dan membantu ibunya. Dia menggarapa tanah garapan warisan bapaknya dan membantu usaha ibunya.
  - 4.3 Dampo Awang menjadi seorang saudagar kaya raya dan memperistri seorang putri raja.
  - 4.4 Dampo Aling juga menjadi seorang pengusaha kaya dan memperistri seorang putri saudagar kaya dari Malaysia.
  - 4.5 Dampo Aming sukses sebagai seorang pengusaha kayu di Palembang dan memperistri perempuan anak saudagar Palembang.
5. Pertemuan seorang ibu dan anak-anaknya
  - 5.1 di Pesisir Rembang berlabuh tiga kapal dagang yang sangat mewah.
  - 5.2 Sang Ibu mendengar kabar tersebut. Dia yakin bahwa tiga kapal dagang yang mewah itu adalah milik anak-anaknya yang telah kembali dari merantau.
  - 5.3 Benar dugaan sang Ibu. Ketiga kapal itu adalah milik putra-putranya, Dampo Awang, Dampo Aling, dan Dampo Aming.
  - 5.4 Dampo Awang dan Dampo Aling sangat berbahagia bertemu dengan ibunya yang telah puluhan tahun ditinggalkan.
  - 5.5 Dampo Awang dan Dampo Aling kembali ke Rembang sengaja ingin menemui orang tuanya dan memenuhi permintaan istrinya yang ingin ketemu ibu mertua.
  - 5.6 Dampo Awang menolak dan tidak mengakui ibunya. Bahkan Dampo Awang melontarkan kalimat-kalimat yang menyakiti hati ibunya dan membuat ketiga saudaranya marah.
  - 5.7 Dampo Awang ke Rembang karena ingin menemui seorang pengrajin batik yang motifnya sangat terkenal di negeri China.
6. Terjadinya Kutukan seorang Ibu terhadap Anaknya yang durhaka.
  - 6.1 Setelah mendengarkan kalimat-kalimat yang dilontarkan Dampo Awang, sang Ibu akhirnya mengeluarkan kutukan.
  - 6.2 Dampo Awang kembali berlayar meninggalkan pesisir Rembang.
    - 6.3 Tiba-tiba muncul petir yang meluluhlantakkan kapal mewah Dampo Awang beserta seluruh isinya ditelan laut pesisir Rembang.

Analisis urutan tekstual menunjukkan bahwa cerita rakyat *Dampo Awang* terdiri dari 6 sekuen utama dan 28 sekuen bawahan. Sekuen-sekuen tersebut memiliki keterjalinan yang tidak dapat dipisahkan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya.

## 2.4 Urutan Logis Cerita Dampo Awang

Urutan logis yang membangun jalannya cerita rakyat *si Lancang* dapat dirumuskan seperti berikut ini.

- Sekuen 1 (1.1—1.4) memiliki hubungan sebab akibat dengan peristiwa yang membangun jalannya cerita dalam sekuen 2 (2.1—2.5).
- Peristiwa dalam sekuen 2 (2.1—2.5) tidak dapat dilepaskan dari sekuen 3 (3.1—3.4).
- Kejadian yang muncul dalam sekuen 3 (3.1—3.4) menyebabkan munculnya peristiwa yang terjadi di sekuen 4 (4.1—4.5).
- Jalanan peristiwa yang muncul dalam sekuen 4 (4.1—4.5) menyebabkan munculnya peristiwa-peristiwa dalam sekuen 5 (5.1—5.7).
- Peristiwa dalam sekuen 5 (5.1—5.7) menyebabkan munculnya peristiwa yang terdapat dalam sekuen 6 (6.1—6.3).

Dari analisis urutan logis cerita *Dampo Awang* terlihat bahwa peristiwa-peristiwa yang membangun jalannya cerita memiliki hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat. Peristiwa yang satu memiliki pertalian dengan peristiwa yang lainnya sebagai akibat dan sebab. Peristiwa satu mengakibatkan munculnya peristiwa kedua. Peristiwa kedua memunculkan atau menyebabkan munculnya peristiwa yang ketiga, dan seterusnya. Peristiwa selalu bersifat maju terus ke peristiwa-peristiwa selanjutnya.

## 3. Persamaan dan Perbedaan Cerita Rakyat Silancang dan Dampo Awang

Unsur intrinsik		Persamaan	Perbedaan	
			<i>Silancang</i>	<i>Dampo Awang</i>
Alur	Bagian Pengenalan	Sama-sama berasal dari keluarga miskin dan menjadi anak yatim karena sang ayah telah tiada.  Sama-sama mengikrarkan janji untuk menjemput sang ibu ketika sukses dalam perantaraan	Anak semata wayang	Memiliki tiga saudara.
			Sengaja pulang ke kampung halaman karena keinginannya sendiri	Datang ke kampung halaman secara tidak sengaja karena mencari seorang pengrajin batik yang hasil kerjanya terkenal sampai di China

<b>Konflik</b>	Kedua tokoh sama-sama tidak mengakui perempuan tua yang miskin dan tua	Tokoh Ibu diusir oleh pengawal Silancang	Tokoh Ibu diusir secara langsung oleh Dampu Awang
<b>Klimaks</b>	Kedua tokoh dalam dua cerita rakyat tersebut sama-sama mendapatkan kutukan dari sang Ibu.	Kutukan berupa angin dan gelombang besar yang menenggelamkan kapal	Kutukan berupa petir yang menghancurkan kapal beserta dengan isinya
<b>Peleraian</b>	Kedua tokoh sama-sama hilang di lautan	Sempat meminta maaf kepada sang Ibu pada saat Gelombang men-gulung kapal dan seluruh harta bendanya	Penyesalan diawal sebelum kutukan datang, tapi tidak meminta maaf
<b>Bagian Akhir</b>	Kedua tokoh beserta harta bendanya hilang ditelan lautan	Harta benda menyebabkan munculnya nama-nama geografis	Harta benda hilang ditelan lautan dan tidak memunculkan nama-nama geografis
	<p>Sama-sama menghadirkan dua tokoh yang berbeda generasi. Tokoh anak mewakili kaum muda yang melakukan pendurhakaan. Tokoh Ibu mewakili kaum tua yang menderita batin sehingga mengeluarkan kutukan karena rasa kecewa terhadap sang anak.</p> <p>Sama-sama memiliki keinginan yang kuat untuk keluar dari lingkaran kemiskinan.</p> <p>Sama-sama durhaka kepada orang tua karena tidak mau mengakui orang tuanya hanya karena rasa malu yang disebabkan oleh kemiskinan.</p> <p>Sama-sama mengingkari janji yang telah diucapkan.</p>	<p>Asli keturunan pribumi</p> <p>Anak tunggal</p> <p>Awalnya sangat sayang ke Ibunya karena ia mau bekerja membantu ibunya dengan cara mengembalikan ternak tetangga untuk mendapatkan upah. Harta dan kekayaan yang menutup mata hatinya sehingga dia melupakan ibu kandungnya.</p>	<p>Keturunan etnis Tionghoa</p> <p>Memiliki tiga saudara</p> <p>Sifat durhaka Dampu Awang sudah dapat diprediksi dari awal. Cerdas dan pintar, tapi sangat egois dan tidak peduli dengan orang lain. Berbeda dengan sifat ketiga adiknya yang sangat menyayangi ibunya.</p>

Latar		Peristiwa sama-sama terjadi di kapal. Setelah dikutuk sang Ibu, mereka berdua hancur beserta dengan kapal dan seluruh harta	Kutukan terjadi di sungai Kampar	Kutuan terjadi di pesisir laut Rembang
-------	--	---	----------------------------------	--

## 5. PENUTUP

Setiap karya sastra memiliki unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya. Untuk dapat menangkap makna suatu cerita secara utuh, maka pemahaman terhadap unsur-unsur suatu karya sangat dibutuhkan. Untuk dapat mengkomparatifkan cerita *Silancang* dan *Dampo Awang*, pemahaman terhadap unsur pembangun harus dilakukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa urutan peristiwa yang terjadi dalam cerita rakyat *Silancang* terdiri dari 8 sekuen utama dan 32 sekuen bawahan. Cerita rakyat *Dampo Awang* terdiri dari 6 sekuen utama dan 28 sekuen bawahan. Sekuen-sekuen cerita rakyat tersebut memiliki keterjalinan yang tidak dapat dipisahkan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya.

Analisis urutan logis cerita rakyat *Silancang* dan *Dampo Awang* diikat dengan sebuah hubungan kausalitas atau hubungan sebab akibat. Munculnya suatu peristiwa disebabkan oleh peristiwa lainnya yang terjadi sebelumnya. Semua peristiwa yang membangun cerita rakyat *Silancang* dan *Dampo Awang* selalu mengalir ke depan dan membentuk sebuah jalinan cerita.

Persamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi dari kedua cerita rakyat tersebut adalah (1) tema, (2) alur, (3) tokoh dan penokohan, dan (4) Latar.

## 6. Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa.
- . 2013. *Sastra Bandingan*. Semarang: Editum.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.
- James Danandjaya. 2002. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Kurnianto, Ery Agus. 2016. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan Mlangu*. 'Dua Cerita Rakyat dalam Perbandingan' Volume 12, Nomor 2. Halaman 533—546. Pekanbaru: Balai Bahasa Riau.
- Kurnianto, Ery Agus. 2015. "Analisis Tiga Tataran Aspek Semiotik Tzvetan Todorov pada Cerpen "Pemintal Kegelapan" Karya Intan Paramaditha". *Kandai*. Volume 11. Nomor 2. Hal. 206—216.

- Murti Bunanta. 1998. *Plobematika Penulisan Cerita Rakyat Untuk Anak Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko.1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, dan Penggunaannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Schmitt & Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Suyitno. 1986. *Sastra Tata Nilai, dan Eksegesis*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Teeuw, A. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia
- Zaimar, O. K. S. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.
- . 1990. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simantupang*. Jakarta: Intermasa.